

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah salah satu dari sekian banyak penyakit degeneratif yang saat ini menjadi perhatian serius di negara berkembang khususnya seperti Indonesia. Diabetes melitus adalah suatu kondisi dimana kadar gula yang berada di dalam darah lebih tinggi dari keadaan normal. Diabetes melitus merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya gangguan metabolik yang terjadi secara kronis atau menahun karena tubuh tidak mempunyai hormon insulin yang cukup akibat gangguan pada sekresi insulin, hormon insulin yang tidak bekerja sebagaimana mestinya atau keduanya (Kemenkes RI, 2018) dalam jurnal (Listiani, 2020). Penyakit Diabetes melitus ditandai munculnya gejala khas yaitu poliphagia, polidipsia, dan poliuria serta Sebagian mengalami penurunan berat badan. Diabetes melitus yang tidak terkontrol yang dapat menyebabkan beberapa komplikasi seperti adanya kerusakan pada mata, ginjal, pembuluh darah dan jantung (Listiani, 2020).

Diabetes melitus juga dapat didefinisikan sebagai gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein yang ditandai adanya peningkatan kadar gula dalam darah atau hiperglikemia di atas nilai normal. Gejala umum yang sering dirasakan penderita diabetes melitus seperti

sering buang air kecil, sering terasa lemas, sering terasa haus dan lapar (Kurniawati et al., 2021).

Diabetes melitus (DM) tipe II merupakan penyakit kronis yang berkaitan dengan resistensi insulin (WHO 2019). Terdapat 36 juta penyandang DM tipe 2 didunia pada tahun 2011 dengan mayoritas berusia <40 tahun. Indonesia menempati peringkat ketujuh didunia dengan jumlah penyandang sebesar 14,4 juta orang pada rentang usia 20-79 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Komplikasi diabetes melitus adalah penyakit atau efek merugikan yang timbul dari perjalanan penyakit diabetes melitus yang bisa dicegah dengan pengontrolan gula darah, tekanan darah dan kadar kolesterol HDL pada tingkat normal. Kontrol diabetes melitus yang buruk dapat memicu terjadinya komplikasi akut maupun komplikasi kronis (karsuita,et al, 2016).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut :

مَا يُغَيِّرُوا حَتَّىٰ يَقُومَ مَا يُغَيَّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ أَمَرَ مِنْ يَحْفَظُونَهُ خَلْفَهُ وَمِنْ يَدَيْهِ بَيْنَ مَنْ مَّعْبُوتٍ لَهُ
وَالِ مِنْ دُونِهِ مَنْ لَهُمْ وَمَا لَهُ مَرَدٌّ فَلَا سُوءًا يَقُومُ اللَّهُ أَرَادَ وَإِذَا بِأَنفُسِهِمْ

Terjemahnya:

“Bagaimana (manusia) dan malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran,dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain dia” (Kemenag, 2018).

Menurut Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili Bagi setiap manusia itu ada malaikat-malaikat yang mengikutinya untuk menjaga dan

memeliharanya. Mereka adalah para malaikat penjaga yang menjaga manusia dengan perintah dan pertolongan Allah, bukan untuk menolak perintahNya. Dan jika berlaku suatu takdir, maka mereka akan berlepas darinya. Mereka menghitung amal perbuatannya yang baik dan buruk. Sesungguhnya Allah tidak mengubah nikmat atau kesehatan suatu kaum, sampai mereka mengubah ketaatan dan kebaikannya sendiri menjadi kemaksiatan dan keburukan. Jika Allah menghendaki suatu azab dan kehancuran bagi suatu kaum, maka itu tidak akan bisa ditolak. Dan tidak ada bagi mereka selain Allah seorang penolong yang membantu urusan mereka, yang membimbing mereka menuju kebaikan dan melindungi mereka dari keburukan (Az-Zuhaili, 2023).

Sekitar tahun 2015 Indonesia berada pada urutan ketujuh dengan total penderita sepuluh juta orang. Angka ini diprediksi akan bertambah pada tahun 2040, yakni sebesar 16,2 juta orang. Yang berarti akan ada penambahan penderita sebesar 56,2% dari tahun 2015 ke tahun 2040. Indonesia menjadi negara ketiga yang memiliki orang dengan gangguan toleransi glukosa (20-79 tahun) pada tahun 2015 yakni sebanyak 29 juta jiwa orang (IDF, 2015).

Adapun Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah Indonesia dengan prevalensi Diabetes Melitus yang tinggi. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2015 penyakit Diabetes Mellitus masuk dalam sepuluh besar penyakit yang menduduki peringkat ke-5 dengan jumlah kasus 3.206. Sedangkan pada tahun 2016

penyakit Diabetes Mellitus menduduki peringkat ke-3 dengan jumlah kasus 2.983. Kemudian pada tahun 2017 Diabetes Mellitus menduduki peringkat ke-5 dengan jumlah kasus sebanyak 2.436 (Dinkes sultra,2015) ; (Alifu, Andriani, & Ode, 2020)

Perkembangan teknologi dan industri telah membawa perubahan pada perilaku dan gaya hidup masyarakat, serta situasi lingkungan seperti perubahan pola makan dan gaya hidup yang berubah menjadi semakin praktis dan cepat, berkurangnya aktivitas fisik dan meningkatnya polusi lingkungan. Tidak menutup kemungkinan di masa mendatang penyakit tidak menular menjadi masalah utama di Sulawesi Tenggara (Dinkes sultra, 2017).

Penanganan yang tepat pada penderita diabetes melitus (DM) ialah mengendalikan kadar gula dalam darah dengan gaya hidup yang sehat dengan melaksanakan diet serta berolahraga serta mengkonsumsi obat penurun gula darah sehingga dapat Kembali produktif agar mempunyai kualitas hidup yang sama baiknya dengan orang – orang sehat yang lain (WHO, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian (suhartini & nurhadinda,2021) Profil Penggunaan Obat Diklinik Barombong Medical Centre Makassar, menunjukkan bahwa paling banyak obat yang diresepkan untuk penanganan diabetes melitus tipe 2 yaitu obat golongan biguanid sekitar 45% dan kadar tertinggi gula darah sewaktu pasien diatas 200 mg/dL.

Namun dari hasil penelitian tersebut tidak membahas mengenai profil klinis penggunaan obat anti diabetes. (suhartini & nurhadinda,2021)

Berdasarkan uraian diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan mengetahui profil klinis penggunaan obat antidiabetes pada pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit Abunawas Kendari Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana profil klinis dari segi efektifitas terapi penggunaan obat antidiabetik oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rumah Sakit Abunawas Kendari?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. Maksud penelitian :

Maksud penelitian ini adalah untuk melakukan analisis profil klinis penggunaan obat antidiabetes pada pasien DM tipe 2 berdasarkan HbA1c, gula darah puasa dan kadar gula sewaktu di Rumah Sakit Abunawas Kendari Sulawesi Tenggara.

2. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui profil klinis penggunaan obat antidiabetes pada pasien DM tipe 2 berdasarkan HbA1c, gula darah puasa dan kadar gula sewaktu di Rumah Sakit Abunawas kendari Sulawesi Tenggara.

b. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk melihat profil klinis penggunaan obat antidiabetes pada pasien DM tipe 2 berdasarkan HbA1c, gula darah puasa dan kadar gula sewaktu mengenai jenis obat, dosis obat, dan lama pemberian obat antidiabetes di Rumah Sakit Abunawas Kendari Sulawesi Tenggara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yakni sebagai sumber data ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti lainnya terkait profil penggunaan obat antidiabetes pada pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit Abunawas Kendari Sulawesi Tenggara.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni memberikan informasi kepada para praktisi Kesehatan lain, rumah sakit dan Masyarakat serta peneliti lainnya terkait profil penggunaan obat antidiabetes pada pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit Abunawas Kendari Sulawesi Tenggara.

E. Kerangka Pikir

